

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Meskipun tradisi Mikul Lodong telah dikenal luas di Desa Tagogapu Padalarang, kajian mendalam mengenai nilai-nilai keberagamaan yang terkandung di dalamnya masih terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek budaya dan sosial, sementara pengaruh nilai estetika dan ekonomi terhadap keberlangsungan tradisi ini belum banyak dibahas. Padahal, pemahaman komprehensif mengenai ketiga nilai tersebut sangat penting untuk melihat bagaimana tradisi Mikul Lodong tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang di tengah masyarakat modern yang terus berubah.

Nilai-nilai keberagamaan memiliki peran penting dalam membentuk budaya di berbagai masyarakat, termasuk di Indonesia. Salah satunya dari nilai-nilai yang terkandung ialah Keharmonisan dengan Alam¹, Banyak agama mengajarkan tentang pentingnya menjaga dan menghormati alam serta makhluk hidup di dalamnya. Nilai ini mendorong masyarakat untuk hidup seimbang dengan alam dan menghindari eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam. Nilai-nilai keberagamaan ini tidak hanya memengaruhi tindakan individu tetapi juga membentuk struktur sosial, norma-norma, dan kebiasaan di dalam masyarakat. Keberadaan nilai-nilai keberagamaan ini memainkan peran sentral dalam membentuk budaya yang religius, etis, dan mengajarkan penghormatan terhadap kehidupan dan sesama manusia².

Tradisi Mikul Lodong yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Tagogapu Padalarang, Kabupaten Bandung Barat adalah satu dari sekian banyak kebudayaan yang ada di Indonesia. Desa-desa di wilayah Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, umumnya memiliki ciri khas pedesaan yang indah dan tenang. Desa-desa di daerah ini biasanya dikelilingi oleh pemandangan alam yang menarik seperti

¹Bambang Sugiharto, *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi: Kajian Filosofis Atas Permasalahan Budaya Abad ke-21*, ed. Riyan Wahyudi (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019).

²Heddy Shri Ahimsa-Putra, "FENOMENOLOGI AGAMA : Pendekatan Fenomenologi untuk," *Walisongo* 20, no. November 2012 (2012): 271–304.

perbukitan, sawah, dan persawahan hijau yang subur. Masyarakat di desa-desa tersebut biasanya mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian utama, dengan komoditas seperti padi, sayuran, dan buah-buahan. Selain itu, sektor industri kecil dan kerajinan tangan lokal juga dapat menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat di daerah ini. Budaya dan adat istiadat juga memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat desa di Padalarang. Berbagai tradisi, tarian, musik, dan upacara adat masih dijaga dengan baik oleh penduduk setempat. Wilayah Padalarang juga terkenal dengan keindahan alamnya dan destinasi wisata alam yang menarik seperti air terjun, danau, dan perbukitan yang sering menjadi tujuan wisata bagi warga sekitar maupun wisatawan dari luar daerah³.

Mikul lodong sebagai suatu tradisi yang menerapkan nilai-nilai keberagaman yang terdapat pada suatu tradisi kebudayaannya. Salah satu tradisi pada masyarakat Bandung Barat yang sangat terkenal berupa tradisi mikul lodong, dimana tradisi ini berupa upacara puji rasa syukur atas kenikmatan yang telah di berikan oleh tuhan dan pengukuhan suatu prestasi dalam perguruan pecak silat yang dimana pengukuhan tersebut telah berhasil menguasai jurus-jurus ajaran silat. Dalam Tradisi Mikul Lodong berupa suatu hal yang menjadi hasil warisan yang memiliki nilai-nilai keberagaman yang mewarnai tradisi didalamnya. Selain itu, tradisis mikul lodong sangat pekat dengan menerapkan nilai-nilai kegamaan maupun suatu tradisi kebudayaan di dalamnya. Tradisi Mikul Lodong menjadi tradisi yang sangat dilestarikan oleh masyarakat, karenanya tradisi tersebut sebagai suatu hal yang sangat dihormati dan dijalankan secara turun menurun sebagai hasil warisan dari ennek moyang yang terdapat di Desa Tagogapu Padalarang, Kabupaten Bandung Barat.

Mikul Lodong merupakan sebuah ungkapan dalam bahasa Sunda yang memiliki makna "bersama-sama membawa beban". Kata "mikul" berarti membawa atau mengangkat, sedangkan "lodong" merujuk pada sebuah alat tradisional yang digunakan untuk membawa beban di pundak. Secara harfiah, Mikul Lodong dapat diartikan sebagai tindakan bersama-sama membawa beban di atas pundak

³Angkasawati, "Masyarakat Desa," *Jurnal ilmu sosial dan ilmu politik diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Tulungagung* 8 (2015): 1–23.

menggunakan alat lodong. Namun, secara lebih luas, ungkapan ini memiliki makna sosial dan mengandung filosofi tentang kerjasama, gotong royong, dan saling membantu dalam menghadapi beban atau tantangan kehidupan. Mikul Lodong melambangkan semangat kolaborasi dan solidaritas dalam masyarakat Sunda. Ungkapan ini menekankan pentingnya bekerja bersama-sama, saling berbagi beban, dan saling mendukung untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Dalam konteks budaya Sunda, Mikul Lodong mengandung nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, persaudaraan, dan kekuatan dalam bekerja secara bersama-sama. Ungkapan Mikul Lodong bukan hanya sekadar perumpamaan fisik tentang membawa beban, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan mentalitas masyarakat Sunda yang berfokus pada kebersamaan dan solidaritas⁴.

Berangkat dari pertimbangan atas isu yang dipaparkan di beberapa paragraf atas, peneliti merasa isu tersebut urgensi yang kuat, maka peneliti ingin mengangkat isu tersebut menjadi topik penelitian skripsi, dengan Judul “Nilai-Nilai Keberagamaan Dalam Tradisi Mikul Lodong (Studi Di Wilayah Desa Tagogapu Padalarang)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tentang Nilai Keberagamaan terhadap Tradisi Mikul Lodong maka bisa dirumuskan beberapa masalah dengan berikut:

1. Apakah masyarakat Desa Tongogapu Padalarang mengetahui yang di maksud dengan Tradisi Mikul Lodong?
2. Apa saja nilai estetika, ekonomi, dan keberagamaan yang terkandung dalam tradisi Mikul Lodong?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka terdapat tujuan yang akan di capai dalam penelitian dengan berikut:

1. Untuk menganalisis Tradisi Mikul Lodong.
2. Untuk menganalisis Nilai-Nilai Keberagamaan yang ada pada Tradisi Mikul Lodong.

⁴Laudyra Hakiki, “Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Tradisi Ruwat Desa di Desa Pronojiwo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang,” *Jurnal Adat dan Budaya* 4, no. 1 (2022): 20–25.

D. Manfaat Penelitian

Secara garis besar, manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Dalam konteks ilmu pengetahuan dan penelitian, "manfaat teoritis" merujuk pada kontribusi atau nilai yang dihasilkan oleh sebuah penelitian atau teori terhadap pemahaman kita tentang suatu fenomena atau masalah tertentu. Manfaat teoritis ini berkaitan dengan bagaimana penelitian atau teori tersebut berkontribusi pada pengetahuan, teori, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang subjek yang diteliti. Penelitian yang berhasil dapat membantu dalam pengembangan atau pengujian teori yang ada. Hasil penelitian dapat menguatkan atau mengoreksi teori yang ada, atau bahkan mengusulkan teori baru yang dapat digunakan untuk memahami fenomena tersebut secara lebih baik. Penelitian yang berhasil dapat mengisi celah pengetahuan atau informasi yang sebelumnya belum dipahami atau dijelaskan dengan baik. Dengan mengisi celah ini, penelitian dapat melengkapi pengetahuan yang sudah ada dan membantu para peneliti dan akademisi untuk memiliki gambaran yang lebih lengkap tentang topik tersebut.

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang akurat terhadap pengembangan jurusan studi agama-agama pada umumnya dan mata kuliah studi masyarakat lokal khususnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah hasil atau dampak positif yang dapat diterapkan secara nyata dan langsung dalam kehidupan sehari-hari atau dalam konteks praktis. Berbeda dengan manfaat teoritis yang lebih berfokus pada kontribusi terhadap pemahaman teoritis atau pengetahuan, manfaat praktis menitikberatkan pada penerapan praktis dari hasil penelitian atau teori untuk memecahkan masalah, meningkatkan kualitas hidup, atau memberikan solusi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang mengidentifikasi atau mengusulkan solusi untuk masalah praktis sehari-hari dapat memberikan manfaat praktis yang signifikan. Manfaat praktis sangat penting karena menghubungkan penelitian dan teori dengan kehidupan sehari-hari, membawa perubahan positif, dan memberikan solusi nyata bagi berbagai masalah yang dihadapi manusia dan lingkungan. Manfaat praktis dari

penelitian atau teori adalah salah satu alasan mengapa ilmu pengetahuan dan penelitian terus menjadi motor penggerak perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Hasil penelitian ini di harapkan bisa berguna dan bahan evaluasi terhadap kebudayaan dalam pengembangan Tradisi Mikul Lodong yang ada di wilayah tagogapu padalalarang pada umumnya dan diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu lembaga kebudayaan masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai pada Tradisi Mikul Lodong ataupun keberagaman lainnya.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini untuk membedakan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan lebih dahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Mengenai penelitian yang lebih dulu dengan berikut:

1. Skripsi, Aris Heryana (2019) penelitian skripsi dari Aris Heryana membahas mengenai Tradisi Upacara Saptonan, dengan metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif-deskriptif, dan pendekatan antropologi. Skripsi ini menggambarkan tentang tradisi upacara *Saptonan* yang berada di Kertawangunan Kecamatan Sindangagung Kabupaten Kuningan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa padaUpacara Saptonan terdapat norma, aturan, hukum dan adat istiadat yang dipegang teguh oleh masyarakat Kuningan sebagai benteng pertahanan dari arus modernisasi dan westernisasi. Adapun dalam tradisi upacara saptonan ada relevansinya dengan nilai-nilai keberagaman dalam hal ajaran islam khususnya yang dianut oleh masyarakat. Karena di dalamnya terdapat nilai-nilai yang mengajarkan agar kita bisa menjalin hubungan serta ibadah sosial yang baik dengan Tuhan dan sesama umat manusia. Termasuk bagaimana cara kita bisa mencintai tanah air serta bela negara serta memberikan pemahaman untuk selalu dan terus bersyukur atas karunia dan nikmat yang telah Tuhan berikan.
2. Artikel, Nur Zaini (2017) penelitian artikel dari Nur Zaini membahas mengenai Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Krayahan* Bayi, dengan metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan antropologi. Artikel ini membahas tentang

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Krayahan bayi dan menunjukan dua nilai penting di dalamnya. (1) Nilai Aqidah, yaitu Warga dusun Bendungan meyakini bahwasannya setiap pada kelahiran seorang bayi ialah anugrah dari Allah SWT. Manusia diberikan amanah untuk merawat, menjaga dan membentuk akhlak yang baik supaya dapat beriman kepada Allah SWT. Tradisi krayahan merupakan ajaran Rasulullah yang harus tetap di jaga. (2) Nilai Ibadah, yaitu masyarakat dusun Bendungan senantiasa melantunkan ayat-ayat dari Al-Qur'an maupun shalawat nabi di bilang sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT. Sehingga dengan adanya dari kegiatan tersebut sebagai umat muslim bisa di bilang sebagai lebih dekat dengan Allah SWT.⁵

3. Buku, Repati Wikantioso, Pindo Tutuko, keberagaman dalam Perancangan Kota; Untuk Mewujudkan Arsitektur Kota yang Berkelanjutan, Group Konservasi Arsitektur Kota, Malang: 2019. Buku ini menjelaskan tentang bagaimana keberagaman dapat terwujud melalui arsitektur kota dengan mengimplementasikan nilai-nilai kebudayaan.

Dalam penelitian penelitian yang di sebutkan di atas sangat jelas bahwa mereka lebih mengarahkan pembahasan tentang kebudayaan yang dimana budaya tersebut memiliki unsur yang menarik bagi masyarakat yang telah terbiasa melakukan tradisi dari setiap daerahnya masing-masing, maka hal tersebut di jadikan sebagai warisan dari leluhur sebagai rasa penghormatan. Tetapi, pada kenyataannya hanya beberapa kelompok atau daerah yang masih melestarikan dan menganggap bahwa suatu keberagamaandalam kebudayaan sangatlah bernilai pada tradisi ataupun kegiatan tertentu. Melibatkan masyarakat dan pemangku kepentingan, termasuk kelompok keberagaman, dalam perancangan kota dan konservasi arsitektur adalah langkah yang krusial untuk menciptakan kota yang berkelanjutan, berkualitas, dan memperkuat nilai-nilai budaya serta spiritualitas di tengah-tengah kemajuan perkotaan.

F. Kerangka Pemikiran

⁵Nur Zaini, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Krayahan Bayi (Studi Kasus: Dusun Bendungan Desa. Banjarejo, Kec. Kedungpring, Kab. Lamongan)." 09, no. 01 (2017): 28.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi. Teori yang di gunakan yaitu Teori nilai keberagaman E.B Taylor sebagai analisis utama dalam penelitian ini. E.B Taylor menjelaskan bahwa Nilai agama merupakan suatu kepercayaan yang sifatnya spiritual dan menyatakan bahwa keyakinan seperti ini muncul sebagai penjelasan kepada dunia.. Menurut Tylor, agama adalah suatu sistem kepercayaan dan praktik spiritual yang ada di semua masyarakat manusia. Ia berpendapat bahwa agama berasal dari kepercayaan pada adanya kekuatan supranatural yang mempengaruhi dan mengendalikan alam semesta dan kehidupan manusia.

Edward Burnett Tylor adalah seorang Antropolog Inggris yang dikenal karena karyanya dalam bidang Antropologi agama. Dalam bukunya yang terkenal, "Primitive Culture" (1871), Tylor menyajikan pandangan dan teori tentang nilai agama. Tylor juga mengemukakan konsep animisme, yaitu kepercayaan pada adanya jiwa atau roh yang ada dalam benda mati dan fenomena alam. Edward Burnett Tylor seorang antropolog, arkeolog, dan penulis Inggris yang dianggap sebagai salah satu pendiri antropologi budaya modern. Dia terkenal karena karyanya dalam memperkenalkan konsep budaya dan evolusi budaya serta memperkuat disiplin ilmu antropologi sebagai bidang akademis yang terpisah. Awal Kehidupan Edward Burnett Tylor lahir pada 2 Oktober 1832, di Camberwell, London, Inggris. Keluarganya memiliki latar belakang misionaris, dan Tylor sendiri dibesarkan dalam lingkungan yang menghargai dan tertarik pada agama, sejarah, dan perjalanan. Tylor tidak memiliki pendidikan formal tinggi, tetapi ia gemar belajar secara mandiri. Ia melakukan banyak perjalanan, termasuk ke Meksiko, tempat ia mengunjungi situs-situs arkeologi dan meneliti kebudayaan penduduk asli, yang akhirnya mempengaruhi pandangannya tentang perkembangan budaya manusia. Pada tahun 1871, Tylor menerbitkan karyanya yang paling terkenal, "Primitive Culture" (Budaya Primitif), yang menjadi karya awalnya tentang teori evolusi budaya. Dalam buku ini, ia memperkenalkan gagasan bahwa manusia dari masyarakat "primitif" menuju masyarakat yang lebih maju melalui proses evolusi budaya.

Salah satu kontribusi terbesar Tylor adalah pengenalan konsep budaya sebagai dasar bagi ilmu antropologi. Ia mendefinisikan budaya sebagai

"keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan, dan kebiasaan lainnya yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota dari masyarakat." Karya-karyanya berperan penting dalam membentuk disiplin ilmu antropologi budaya. Tylor membantu mengubah pandangan dunia dari pandangan eurosentris menjadi lebih memahami dan menghargai perbedaan budaya. Pada tahun 1896, Tylor menjadi Presiden pertama dari Royal Anthropological Institute di Inggris. Kontribusinya pada studi tentang budaya dan masyarakat memberinya pengakuan luas di dunia akademis. Edward Burnett Tylor meninggal pada 2 Januari 1917 di Wellington, Somerset, Inggris, pada usia 84 tahun. Warisannya tetap hidup dalam studi antropologi budaya dan terus mempengaruhi cara pandang kita tentang budaya dan keberagaman manusia. Edward Burnett Tylor adalah seorang cendekiawan yang revolusioner dalam studi antropologi, dan karyanya memberikan dasar penting bagi perkembangan disiplin ilmu ini. Pemahaman tentang konsep budaya yang ia perkenalkan masih menjadi dasar dalam antropologi budaya modern hingga saat ini.

Tylor menyatakan bahwa nilai agama terkait dengan fungsi-fungsi tertentu yang dilakukan oleh agama dalam masyarakat. Ia berpendapat bahwa agama memenuhi kebutuhan manusia akan menjelaskan fenomena alam yang kompleks, memberikan rasa keamanan dan kontrol atas dunia yang tidak diketahui, serta memberikan panduan moral dan etika dalam perilaku manusia. Tylor juga mencatat adanya evolusi dalam sistem kepercayaan agama. Ia berpendapat bahwa agama-primitif yang penuh dengan kepercayaan supranatural dan roh-roh berkembang menjadi agama yang lebih kompleks dan terorganisir dengan konsep-konsep teologi yang lebih terdefinisi. Sikap dan perilaku keberagamaan merupakan dimensi kompleks yang mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan kehidupan beragama seseorang. Hal ini mencerminkan keadaan internal individu yang mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan tingkat ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Terdapat tiga komponen dasar yang melibatkan sikap dan perilaku keberagamaan:

1. Komponen Kognisi, Merupakan segala hal yang terkait dengan fenomena pikiran, termasuk ide, kepercayaan, dan konsep terkait agama. Pada tingkat

kognisi, individu dapat membentuk pemahaman dan pengetahuan yang berkaitan dengan ajaran agama yang dianutnya.

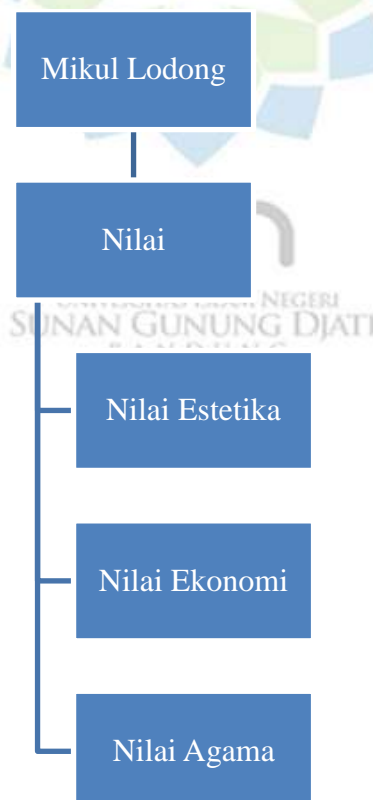
2. Komponen Afeksi, Melibatkan segala aspek yang terkait dengan perasaan atau emosi, seperti kegembiraan, ketidaksenangan, persetujuan, atau ketidaksetujuan. Pada tingkat afeksi, individu dapat merasakan dan mengekspresikan perasaan terhadap nilai-nilai keberagamaan yang dianutnya.
3. Komponen Konasi, Menyiratkan kecenderungan atau niat untuk berperilaku, seperti memberikan pertolongan, menjauhkan diri, mengabdikan, dan sebagainya. Pada tingkat konasi, individu menunjukkan keinginan atau motivasi untuk menerapkan ajaran agama dalam tindakan nyata.

Dengan melibatkan ketiga komponen tersebut, sikap dan perilaku keberagamaan menjadi kompleks dan mencakup dimensi kognitif, afektif, dan konatif. Pemahaman yang holistik terhadap komponen-komponen ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terkait dengan bagaimana individu mengekspresikan dan menghayati keberagamaannya.

Peneliti membagi nilai-nilai yang di temukan di masyarakat menjadi 3 kategori. *Yang pertama*, Nilai Ekonomi, Nilai ekonomi berkaitan dengan penilaian atau manfaat yang diberikan pada suatu barang, jasa, atau sumber daya dalam konteks ekonomi. Nilai ekonomi dapat ditentukan oleh faktor-faktor seperti kegunaan, kelangkaan, permintaan pasar, dan utilitas yang diberikan kepada individu atau masyarakat. Nilai ekonomi juga melibatkan pertimbangan biaya dan manfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi. *Yang Kedua*, Nilai Budaya, Nilai budaya merujuk pada keyakinan, norma, tradisi, dan prinsip-prinsip yang diterima dan diwarisi oleh suatu kelompok masyarakat. Nilai-nilai budaya membentuk identitas dan cara hidup suatu masyarakat, mempengaruhi pandangan mereka tentang moralitas, hubungan sosial, pendidikan, agama, dan banyak aspek lainnya. Nilai budaya memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan persepsi individu dalam suatu kelompok masyarakat. *Yang ketiga*, Nilai Estetika, Nilai estetika berkaitan dengan penilaian terhadap keindahan, kesenian, dan apresiasi terhadap karya seni, alam, atau objek lain yang

menimbulkan kepuasan estetis. Nilai estetika melibatkan pertimbangan tentang keselarasan, simetri, harmoni, kreativitas, ekspresi, dan kesan visual atau sensoris lainnya. Nilai estetika berbeda-beda di setiap budaya dan dapat dipengaruhi oleh konteks sejarah, sosial, dan individu. Harus di ingat bahwa nilai-nilai ini dapat bervariasi antara individu, kelompok, dan budaya yang berbeda. Nilai-nilai ini juga dapat saling bertentangan atau saling mendukung dalam konteks tertentu. Selain itu, dalam praktik kehidupan sehari-hari, nilai-nilai ini sering kali berinteraksi dan saling mempengaruhi, membentuk pandangan dan keputusan manusia dalam berbagai aspek kehidupan.

Peneliti selanjutnya akan menggunakan analisis tersebut untuk menganalisis kegiatan Nilai-Nilai Keberagaman Dalam Tradisi Mikul Lodong (Studi Di Wilayah Desa Tagogapu Padalarang. Melihat gambaran di paragraph di atas, penulis merasa di butuhkan gambaran utuh mengenai kerangka teori yang akan di pakai dipenelitian ini.



Bagan 1 Kerangka Berpikir

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dirinci dengan cermat agar mencerminkan kejelasan, kelengkapan, dan keakuratan sesuai dengan kaidah ilmiah. Berikut adalah rapihan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab:

BAB I: Dalam Bab I ini, penelitian disusun dengan terinci untuk memberikan landasan yang kokoh. Latar belakang penelitian membahas konteks penelitian, rumusan masalah, dan pertanyaan utama yang menjadi fokus kajian. Dilanjutkan dengan pembahasan sistematik tentang tujuan penelitian, lokasi penelitian, minat penelitian, penelitian sastra, struktur pemikiran, metode penelitian, dan panduan penulisan.

BAB II: Pada bab ini, peneliti merinci landasan teoritis dengan menjelaskan teori yang digunakan serta posisinya dalam penelitian. Fokusnya adalah pada "mengapa dan bagaimana" teori diterapkan dalam penelitian ini, dengan penjelasan khusus tentang nilai Keberagamaan dalam pandangan masyarakat.

BAB III: Bab ini membahas metodologi penelitian, termasuk pendekatan, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta tempat dan waktu penelitian. Semua aspek ini diuraikan secara rinci untuk memberikan pemahaman yang mendalam.

BAB IV: Pada bab ini, hasil temuan penelitian berdasarkan pengolahan data dipaparkan dengan jelas. Pembahasan temuan peneliti terhadap perayaan Mikul Lodong di Desa Tagokapu, Padalarang, Kab. Bandung Barat, dan potensi nilai-nilai keberagamaan yang terkandung dalam perayaan tersebut disajikan secara sistematis.

BAB V: Bab penutup memberikan kesimpulan dan saran sebagai ringkasan penafsiran dan makna dalam setiap analisis hasil penelitian. Point-point penting dari penelitian ini disajikan dengan jelas, memberikan gambaran keseluruhan. Bab ini juga memberikan wacana yang menggambarkan implikasi penelitian dan saran untuk pengembangan selanjutnya.

Dengan pengaturan yang terinci ini, diharapkan penelitian dapat melewati uji turnitin dengan hasil yang baik, menunjukkan keaslian dan integritas akademis.